

hukumallah.org

Lampiran 5b: Cara Memelihara Hari Sabat di Masa Modern

Halaman ini merupakan bagian dari seri tentang perintah ke-4: Hari Sabat:

1. Lampiran 5a: Hari Sabat dan Hari Pergi ke Gereja, Dua Hal yang Berbeda
2. Lampiran 5b: Cara Memelihara Hari Sabat di Masa Modern (Halaman ini).
3. Lampiran 5c: Menerapkan Prinsip-Prinsip Sabat dalam Kehidupan Sehari-Hari
4. Lampiran 5d: Makanan pada Hari Sabat — Panduan Praktis
5. Lampiran 5e: Transportasi pada Hari Sabat
6. Lampiran 5f: Teknologi dan Hiburan pada Hari Sabat
7. Lampiran 5g: Pekerjaan dan Hari Sabat — Menghadapi Tantangan di Dunia Nyata

Memutuskan untuk Memelihara Hari Sabat

Dalam artikel sebelumnya kita telah menegaskan bahwa perintah tentang hari Sabat masih berlaku bagi orang Kristen saat ini dan bahwa memeliharanya jauh lebih dari sekadar memilih satu hari untuk pergi ke gereja. Sekarang kita beralih ke sisi praktis: cara benar-benar menaati perintah keempat setelah Anda memutuskan untuk menaatinya. Banyak pembaca sampai pada titik ini dari latar belakang yang tidak memelihara hari Sabat — mungkin Katolik, Ortodoks, Baptis, Metodis, Pentakosta, atau denominasi lainnya — dan mereka ingin menghormati hari ketujuh sambil tetap berada di tempat mereka sekarang. Lampiran ini ditujukan bagi Anda. Tujuannya adalah membantu Anda memahami apa yang Allah tuntut, memisahkan kebenaran

alkitabiah dari tradisi buatan manusia, dan memberi Anda prinsip-prinsip praktis untuk memelihara hari Sabat dengan cara yang setia, penuh sukacita, dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan modern. Namun, sangat penting untuk diingat bahwa perintah keempat bukanlah kewajiban yang berdiri sendiri, melainkan **bagian dari Hukum Allah yang kudus dan kekal**. Memelihara hari Sabat tidak menggantikan perintah-perintah Allah lainnya; sebaliknya, hal itu mengalir secara alami dari kehidupan yang diabdikan kepada seluruh Hukum-Nya.

Inti Pemeliharaan Hari Sabat: Kekudusan dan Perhentian

Sabat dan Kekudusan

Kekudusan berarti pengkhususan untuk digunakan oleh Allah. Sebagaimana Kemah Suci dikhususkan sehingga tidak digunakan untuk keperluan biasa, demikian pula hari Sabat dikhususkan dari hari-hari lainnya dalam seminggu. Allah memberikan teladan tentang hal ini saat penciptaan, ketika Dia berhenti dari pekerjaan-Nya pada hari ketujuh dan menguduskannya (Kejadian 2:2-3), dengan demikian menetapkan pola bagi umat-Nya. Keluaran 20:8-11 menyerukan agar kita “mengingat hari Sabat” dan “menguduskannya”, yang menunjukkan bahwa **kekudusan bukanlah tambahan yang bersifat pilihan, melainkan hakikat perintah keempat itu sendiri.** Dalam praktiknya, kekudusan berarti menata waktu pada hari Sabat agar terarah kepada Allah — tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang menyeret kita kembali ke rutinitas biasa, dan mengisi waktu dengan hal-hal yang memperdalam kesadaran kita akan Dia.

Sabat dan Perhentian

Selain berkaitan dengan kekudusan, hari Sabat juga merupakan hari istirahat. Dalam bahasa Ibrani, שָׁבַת (shavat) berarti “berhenti” atau “menghentikan kegiatan”. Allah berhenti dari pekerjaan penciptaan-Nya, bukan karena Dia lelah, melainkan untuk memberikan teladan tentang irama istirahat bagi umat-Nya. Perhentian ini lebih dari sekadar beristirahat dari pekerjaan fisik; **perhentian ini berarti keluar dari siklus normal pekerjaan dan konsumsi untuk mengalami kehadiran, penyegaran, dan**

keteraturan Allah. Ini adalah jeda yang disengaja untuk mengakui Allah sebagai Pencipta dan Penopang, seraya percaya bahwa Dia akan memelihara kita saat kita berhenti dari upaya kita. Dengan menjalani irama ini, orang percaya mulai melihat hari Sabat bukan sebagai gangguan, melainkan sebagai karunia mingguan — waktu yang kudus untuk menyelaraskan kembali prioritas kita dan memperbarui hubungan kita dengan Dia yang menciptakan kita.

Keunikan Hari Sabat

Hari Sabat unik di antara perintah-perintah Allah. Hari itu berakar pada penciptaan itu sendiri, dikuduskan sebelum bangsa Israel ada, dan berfokus pada waktu, bukan hanya pada perilaku. Berbeda dengan perintah-perintah lainnya, hari Sabat mengharuskan kita dengan sadar mengesampingkan rutinitas biasa kita setiap tujuh hari. Bagi mereka yang belum pernah mempraktikkannya, hal ini bisa menggugah semangat sekaligus membuat kewalahan. Namun, justru irama inilah — keluar dari keseharian dan masuk ke dalam perhentian yang ditetapkan Allah — yang menjadi ujian iman mingguan dan tanda yang kuat akan kepercayaan kita pada pemeliharaan-Nya.

Hari Sabat sebagai Ujian Iman Mingguan

Hal ini menjadikan hari Sabat bukan hanya suatu praktik mingguan, tetapi juga **ujian iman yang berulang.** Setiap tujuh hari, orang percaya dipanggil untuk berhenti dari pekerjaan mereka sendiri dan melepaskan diri dari tekanan dunia, dengan percaya bahwa Allah akan mencukupi kebutuhan mereka. Di Israel kuno, hal ini berarti mengumpulkan dua kali lipat manna pada hari keenam dan percaya bahwa manna itu akan bertahan sepanjang hari ketujuh (Keluaran 16:22); pada masa modern, hal ini sering kali berarti mengatur jadwal kerja, keuangan, dan tanggung jawab agar tidak ada yang mengganggu jam-jam yang kudus itu. Memelihara hari Sabat dengan cara ini mengajarkan **ketergantungan pada pemeliharaan Allah**, keberanian untuk menolak tekanan dari luar, dan kesediaan untuk berbeda dalam budaya yang menjunjung tinggi produktivitas tanpa henti. Seiring waktu, irama ini membentuk tulang punggung rohani bagi ketaatan — yang melatih hati untuk memercayai Allah

bukan hanya satu hari dalam seminggu, melainkan setiap hari dan dalam setiap bidang kehidupan.

Kapan Hari Sabat Dimulai dan Berakhir

Unsur pertama dan paling mendasar dalam memelihara hari Sabat adalah mengetahui kapan hari itu dimulai dan berakhir. Dari hukum Taurat itu sendiri, kita melihat bahwa Allah menetapkan hari Sabat sebagai kurun waktu 24 jam dari petang sampai petang, bukan dari matahari terbit sampai matahari terbit atau dari tengah malam sampai tengah malam. Dalam Imamat 23:32, mengenai hari Pendamaian (yang mengikuti prinsip waktu yang sama), Allah berfirman, “dari petang sampai petang kamu harus memelihara Sabatmu.” Prinsip ini juga berlaku bagi hari Sabat mingguan: **hari itu dimulai saat matahari terbenam pada hari keenam (Jumat) dan berakhir saat matahari terbenam pada hari ketujuh (Sabtu).** Dalam bahasa Ibrani, hal ini diungkapkan sebagai מֵעֶרֶב עַד־עֶרֶב (me’erev ‘ad-‘erev) — “dari petang sampai petang”. Memahami penetapan waktu ini merupakan dasar untuk menghormati hari Sabat dengan benar pada zaman apa pun.

Praktik Historis dan Hari Ibrani

Perhitungan dari petang sampai petang ini berakar kuat dalam konsep waktu Ibrani. Dalam Kejadian 1, setiap hari penciptaan digambarkan dengan ungkapan “dan tibalah petang, dan tibalah pagi”, yang menunjukkan bahwa dalam penanggalan Allah, hari baru dimulai saat matahari terbenam. Inilah sebabnya orang Yahudi di seluruh dunia menyalakan lilin dan menyambut hari Sabat saat matahari terbenam pada Jumat malam, sebuah tradisi yang mencerminkan pola alkitabiah. Meskipun Yudaisme rabinik kemudian mengembangkan kebiasaan-kebiasaan tambahan, batas dasar alkitabiah “dari matahari terbenam sampai matahari terbenam” tetap jelas dan tidak berubah. Bahkan pada zaman Yesus, kita melihat pola ini diakui; misalnya, Lukas 23:54-56 menggambarkan para perempuan beristirahat “pada hari Sabat” setelah menyiapkan rempah-rempah sebelum matahari terbenam.

Penerapan Praktis Saat Ini

Bagi orang Kristen yang ingin menghormati hari Sabat saat ini, cara paling sederhana untuk memulainya adalah menandai saat matahari terbenam pada hari Jumat sebagai awal perhentian Sabat Anda. Caranya bisa sesederhana memasang alarm atau pengingat, atau mengikuti tabel waktu matahari terbenam setempat. Dalam bahasa Ibrani, Jumat disebut יוֹם שִׁשִּׁי (yom shishi) — "hari keenam" — dan Sabtu disebut שַׁבָּת (Shabbat) — "Sabat". Ketika matahari terbenam pada yom shishi, Shabbat dimulai. Dengan mempersiapkan diri sebelumnya — menyelesaikan pekerjaan, tugas-tugas rumah tangga, atau kegiatan berbelanja sebelum matahari terbenam — Anda menciptakan peralihan yang damai menuju jam-jam yang kudus. Irama ini membantu membangun konsistensi dan menunjukkan kepada keluarga, teman, bahkan pemberi kerja bahwa waktu ini dikhususkan bagi Allah.

Perhentian: Menghindari Dua Sikap Ekstrem

Dalam praktiknya, orang Kristen sering jatuh ke dalam salah satu dari dua sikap ekstrem ketika berusaha "beristirahat" pada hari Sabat. Sikap ekstrem yang satu memperlakukan hari Sabat sebagai keadaan tanpa kegiatan sama sekali: 24 jam tidak melakukan apa pun selain tidur, makan, dan membaca bahan keagamaan. Meskipun hal ini mencerminkan keinginan untuk tidak melanggar perintah itu, hal ini dapat mengabaikan sukacita dan dimensi relasional hari tersebut. Sikap ekstrem yang lain memperlakukan hari Sabat sebagai kebebasan dari pekerjaan dan izin untuk menikmati hiburan yang berpusat pada diri sendiri — restoran, olahraga, menonton acara tanpa henti, atau menjadikan hari itu liburan singkat. Meskipun hal ini mungkin terasa seperti istirahat, hal itu dapat dengan mudah menggantikan kekudusan hari tersebut dengan hal-hal yang mengalihkan perhatian.

Perhentian Sabat yang Sejati

Gambaran alkitabiah tentang perhentian Sabat berada di antara kedua sikap ekstrem ini. Perhentian itu berarti berhenti dari pekerjaan biasa agar Anda dapat memberikan waktu, hati, dan perhatian Anda kepada Allah (**kekudusan = dikhususkan bagi Allah**). Hal ini dapat mencakup ibadah, persekutuan dengan keluarga dan orang

percaya lainnya, tindakan belas kasihan, doa, belajar, dan berjalan-jalan dengan tenang di alam — kegiatan-kegiatan yang menyegarkan jiwa tanpa menyeretnya kembali ke rutinitas biasa yang melelahkan atau mengarahkannya kepada hiburan sekuler. Yesaya 58:13-14 memberikan prinsipnya: menahan kaki agar tidak menuruti kesenangan sendiri pada hari kudus Allah dan **menyebut hari Sabat sebagai kesukaan**. Dalam bahasa Ibrani, kata untuk kesukaan di sini adalah עֹנֶג (oneg) — sukacita positif yang berakar dalam Allah. Inilah jenis perhentian yang memberi makanan bagi tubuh maupun roh dan menghormati Tuhan atas hari Sabat.